



## Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Muaro Jambi

Mega Andika Putri

SMAN 3 Muara Jambi, Indonesia

[megakhairinniswa@gmail.com](mailto:megakhairinniswa@gmail.com)

Alamat: Jl. Jambi-Tempino Km. 25 Nagasari Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi  
Provinsi Jambi 36364

Korespondensi penulis: [megakhairinniswa@gmail.com](mailto:megakhairinniswa@gmail.com)

**Abstract.** *Abstract. This research is motivated by the less-than-optimal implementation of the Discovery Learning model by educators. The aim of this study is to describe how Islamic Religious Education (PAI) teachers apply the Discovery Learning model in PAI subjects and to identify the obstacles faced by PAI teachers in its use in grade XI at SMAN 3 Muara Jambi. This issue was investigated using a descriptive qualitative method, which aims to analyze events, social activities, actions, beliefs, and thought patterns both individually and in groups. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that the implementation of the Discovery Learning model in PAI teaching has not been fully effective and has several shortcomings. The model consists of six stages: stimulation, problem identification, data collection, data processing, verification, and conclusion. However, these stages have not been fully carried out by students as expected. The challenges faced by teachers include low student motivation, lack of active participation, poor student discipline, and limited class time allocation.*

**Keywords:** *Discovery Learning, Learning, PAI Learning*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya penerapan model pembelajaran Discovery Learning oleh pendidik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran PAI, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru PAI dalam penggunaannya di kelas XI SMAN 3 Muara Jambi. Masalah ini diteliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis kejadian, kegiatan sosial, tindakan, keyakinan, dan pola pikir baik secara individu maupun kelompok. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada pembelajaran PAI belum sepenuhnya efektif, dan terdapat beberapa kelemahan. Model ini memiliki enam tahapan: stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengelolaan data, pembuktian, dan kesimpulan. Namun, tahapan-tahapan ini belum sepenuhnya dilakukan dengan baik oleh siswa sesuai harapan. Hambatan yang dihadapi guru meliputi rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya keaktifan, kedisiplinan siswa, serta alokasi waktu pembelajaran yang terbatas.

**Kata kunci:** *Discovery Learning, Pembelajaran, Pembelajaran PAI*

### 1. LATAR BELAKANG

Model pembelajaran merupakan representasi dari proses pembelajaran mulai dari awal hingga akhir yang disusun secara unik oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah wadah yang menggabungkan penerapan, metode, strategi, dan teknik pengajaran. Model ini dapat dijadikan sebagai pilihan, di mana guru memiliki kebebasan untuk memilih model pembelajaran yang paling sesuai dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan (Johar & Hanum, 2021). Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru menjadi elemen penting dalam membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, guru harus

mampu memilih dan menggunakan model pengajaran yang tepat serta bervariasi, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi (Ariyani et al., 2022). Dalam pemilihan dan penerapan model pengajaran, perlu diperhatikan beberapa faktor seperti karakteristik siswa, perkembangan mereka, materi pelajaran, tuntutan lingkungan, serta sarana yang tersedia (Surya, 2004) (Hotimah, 2020) (Ariyani, 2021).

Model pembelajaran Discovery Learning memang memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif (Magdalena et al., 2021). Dalam pendekatan ini, siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam menggali pengetahuan, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan rasa ingin tahu mereka melalui proses eksplorasi dan penemuan (Pranoto, 2023). Model ini bertujuan untuk mendorong keaktifan siswa dalam memahami materi, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Syukri, 2024).

Menurut (Alfitry et al., 2020), Discovery Learning menekankan pada pentingnya lingkungan yang mendukung eksplorasi, di mana siswa dapat menemukan hal-hal baru yang belum mereka ketahui. Lingkungan yang kondusif ini memfasilitasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah ada, memperkuat pemahaman mereka, dan meningkatkan keterlibatan dalam setiap tahap pembelajaran—dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Model Discovery Learning menuntut siswa untuk aktif dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan secara mandiri. Dalam model ini, guru tidak memberikan materi dalam bentuk akhir, tetapi memfasilitasi siswa untuk menemukan dan mengembangkan sendiri pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh (Afandi et al., 2013), guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui pendekatan pemecahan masalah.

Dalam Discovery Learning, siswa dihadapkan pada situasi-situasi yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan kreatif, baik secara individu maupun kelompok. Mereka didorong untuk menemukan solusi, menguji hipotesis, dan melakukan eksperimen dengan arahan dari guru. Dengan metode ini, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif, serta mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) siswa (Dewi & Jatningsih, 2015) (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Peran guru dalam model ini sangat penting, meskipun lebih banyak berada di belakang layar, dengan tujuan mendukung siswa dalam menemukan solusi dan konsep baru. Guru

memberikan panduan dan memfasilitasi proses eksplorasi siswa, sehingga mereka dapat memecahkan masalah secara mandiri dengan bimbingan yang tepat. Hal ini membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan akademis (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMA N 3 Muara Jambi, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sudah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dengan terlebih dahulu menyusun RPP lengkap model pembelajaran Discovery Learning yang telah penulis lampirkan. Namun, pada kenyataannya di lapangan, pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning ini belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah yang seharusnya diterapkan dalam model tersebut di kelas Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses pembelajaran, guru memulai dengan membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan serta cakupan materi. Kemudian, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan tugas untuk menemukan materi pembelajaran pada hari itu. Selanjutnya, siswa melakukan diskusi kelompok untuk mencari dan memahami materi tersebut. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, sementara kelompok lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Setelah semua kelompok selesai tampil dan saling bertanya, guru kemudian menegaskan atau menambahkan materi pembelajaran yang belum dipahami dengan jelas oleh siswa. Meskipun langkah-langkah dasar model Discovery Learning telah diterapkan, pelaksanaannya di SMA N 3 Muara Jambi ini belum sepenuhnya optimal sesuai dengan prosedur Discovery Learning yang ideal, terutama dalam hal eksplorasi dan penemuan materi secara mandiri oleh siswa.

Selain itu, penulis juga menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran di SMA N 3 Muara Jambi, seperti adanya siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat di depan teman-temannya. Selain itu, terdapat siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran, di mana saat kegiatan berlangsung, beberapa siswa masih terlibat dalam percakapan yang mengganggu di dalam kelas. Beberapa siswa juga terlambat masuk ke kelas, dan ada yang sibuk dengan aktivitas pribadi seperti bermain handphone atau game saat pembelajaran sedang berlangsung.

Masalah-masalah ini menunjukkan adanya hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan optimal. Hal ini memerlukan perhatian lebih dari guru untuk menerapkan strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengelola kelas secara

efektif, serta memberikan motivasi dan dorongan agar siswa lebih aktif dan disiplin selama proses belajar mengajar.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Model Discovery Learning menuntut siswa untuk belajar dengan cara mencari dan menemukan sendiri informasi. Menurut (ARISKA, 2020), proses pembelajaran dalam model ini tidak disajikan dalam bentuk final, sehingga siswa harus mengorganisasi dan menginterpretasi informasi tersebut untuk membangun pemahaman. Hal ini sejalan dengan pandangan (Marisyah & Sukma, 2020), yang menekankan bahwa model ini mengembangkan cara belajar aktif yang lebih efektif.

Dalam implementasi model Discovery Learning, peran guru beralih dari penyampai informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (dalam Kemendikbud, 2013) yang menyatakan bahwa guru harus mampu mengarahkan kegiatan belajar siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran (TRI, 2023).

Penerapan model Discovery Learning berpotensi signifikan dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran (Fazriansyah, 2023). Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi dan menunjukkan minat yang lebih besar ketika terlibat langsung dalam proses penemuan, sehingga meningkatkan interaksi mereka dengan materi yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Bala et al., 2023), yang menilai efektivitas model ini dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan. Ia mencatat bahwa model Discovery Learning tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Namun, penerapan model Discovery Learning tidak tanpa tantangan, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh (Priadi & Riyanda, 2021). Penelitian ini menyoroti sejumlah kendala yang dihadapi oleh guru, termasuk keterbatasan waktu dalam melaksanakan pembelajaran dan kemampuan berpikir siswa yang bervariasi. Meskipun demikian, (Priadi & Riyanda, 2021) dan rekan-rekan menekankan bahwa tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan strategi yang tepat, sehingga model ini tetap dapat diterapkan secara efektif di kelas.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengkaji fakta dan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif

kualitatif, di mana prosedurnya menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif melibatkan proses penyelidikan dan pemahaman berdasarkan metodologi yang bertujuan untuk mempelajari fenomena sosial serta masalah-masalah yang dihadapi manusia. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu guru PAI sebagai informan utama dan siswa kelas XI sebagai informan sekunder.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana guru PAI menerapkan prosedur model pembelajaran Discovery Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA N 3 Muara Jambi, mengingat penerapannya belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang ada. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model Discovery Learning, khususnya di kelas XI IPS 3 dan IPS 4. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya berbagai masalah yang dihadapi, sehingga peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan-permasalahan yang ada di lokasi tersebut.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati subjek yang sedang diteliti. Terdapat dua jenis observasi, yaitu observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. Sementara itu, wawancara adalah bentuk komunikasi atau percakapan verbal yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Wawancara dapat dibagi menjadi wawancara terstruktur dan semi-terstruktur. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, yang lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur, karena responden diberikan kebebasan lebih dalam memberikan jawaban.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMAN 3 Muara Jambi**

- a. Perencanaan dalam penerapan model pembelajaran Discovery Learning oleh guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Perencanaan dalam penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan tahap penting yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Untuk mengungkap data mengenai bagaimana perencanaan dalam penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam

pembelajaran pendidikan agama Islam, penulis melakukan penelitian di SMAN 3 Muara Jambi.

1) Perencanaan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan studi dokumentasi, penulis melihat perencanaan tujuan dari penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Dari hasil studi dokumentasi yang peneliti peroleh, dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan pembelajaran beserta penerapan model pembelajaran yang direncanakan harus sesuai dengan RPP. RPP digunakan sebagai bentuk penunjang untuk kegiatan pembelajaran serta proses yang terjadi di dalamnya.

2) Memilih Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menerapkan Model Pembelajaran Discovery Learning

Salah satu aspek penting dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah pemilihan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar dan efektif tanpa adanya materi pembelajaran yang tepat. Sebelum menyampaikan materi kepada peserta didik, seorang guru harus menguasai dengan baik materi yang akan diajarkan. Dengan penguasaan materi yang dimiliki oleh guru, peserta didik akan lebih mudah memahami informasi yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

3) Mengembangkan Bahan Pelajaran pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Digunakan oleh Guru PAI dalam Model Pembelajaran Discovery Learning

Bagi seorang pendidik, bahan pelajaran merupakan elemen penting yang harus dimiliki. Bahan ajar dapat berupa informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk merencanakan dan melaksanakan implementasi pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 3 Muara Jambi, ditemukan bahwa terdapat beberapa bahan pelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Beberapa bahan ajar yang digunakan mencakup buku paket PAI kelas XI dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Dengan adanya bahan ajar tersebut, diharapkan kegiatan belajar menjadi lebih menarik, sehingga peserta didik merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Selain itu, bahan

ajar juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, yang diiringi dengan arahan dan bimbingan dari guru.

b. Pelaksanaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMAN 3 Muara Jambi

Penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Muara Jambi bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran ini menekankan pada proses penemuan dan pencarian informasi, di mana peran guru lebih difokuskan sebagai fasilitator atau pembimbing dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa diharapkan untuk aktif mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang dihadapi, sehingga mereka terlibat langsung dalam proses belajar dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas mereka. Dengan demikian, model pembelajaran Discovery Learning ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga memotivasi mereka untuk belajar secara mandiri.

Dari pengamatan penulis serta wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selama penelitian di SMAN 3 Muara Jambi, ditemukan bahwa pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang diharapkan. Meskipun tujuan dari penerapan model ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Prosedur dalam model pembelajaran Discovery Learning belum dilaksanakan secara optimal oleh baik pendidik maupun peserta didik, sehingga efektivitas model ini dalam meningkatkan pembelajaran PAI masih perlu diperbaiki.

Adapun prosedur dalam pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning yang dilakukan oleh guru PAI dan siswa dalam proses pembelajaran di SMAN 3 Muara Jambi sebagai berikut:

1) Stimulasi/Pemberian Rangsangan (Stimulation)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMAN 3 Muara Jambi, pada tahap ini guru PAI menyampaikan materi pembelajaran dengan judul "Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa" yang terdapat pada Q.S Al-Maidah (5): 32. Setelah itu, guru langsung membentuk peserta didik menjadi 6 kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan persoalan kepada peserta didik mengenai materi Q.S Al-Maidah (5): 32, berupa ayat dan arti dari

Q.S Al-Maidah (5): 32, ilmu tajwid, asbabunnuzul, tafsir, isi kandungan, hadist yang berkaitan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terakhir, hikmah dari toleransi. Setelah persoalan diberikan, peserta didik langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara berkelompok.

2) Pernyataan atau Identifikasi Masalah (Problem Statement)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 3 Muara Jambi, pada tahap ini setelah peserta didik diberikan persoalan mengenai materi "Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa" yang terdapat dalam Q.S Al-Maidah (5): 32, mereka menetapkan hipotesis (jawaban sementara) atas pertanyaan masalah yang diajukan.

Dari hasil observasi serta wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap kedua ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru. Masalah yang diidentifikasi meliputi ayat dan arti dari Q.S Al-Maidah (5): 32, ilmu tajwid, asbabunnuzul, tafsir, isi kandungan, hadist yang berkaitan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari, dan hikmah dari toleransi. Semua masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara). Pada tahap ini, peserta didik terlihat tetap berkonsentrasi dan aktif mengikuti pembelajaran.

3) Pengumpulan Data (Data Collection)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 3 Muara Jambi, pada tahap ketiga ini, setelah masalah diidentifikasi, peserta didik mulai mencari informasi atau fakta untuk membuktikan kebenaran hipotesis mereka. Mereka mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku paket dan LKS, untuk menjawab hipotesis mengenai materi Q.S Al-Maidah (5): 32, yang mencakup ayat dan arti, ilmu tajwid, asbabunnuzul, tafsir, isi kandungan, hadist yang berkaitan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari, serta hikmah dari toleransi.

Namun, dalam praktiknya, hanya beberapa peserta didik yang rajin mengumpulkan informasi dari buku paket dan LKS yang tersedia. Sementara itu, sebagian besar peserta didik cenderung hanya mengandalkan hasil yang diperoleh oleh peserta didik yang aktif mencari informasi, tanpa secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data.

4) Pengelolaan Data (Data Processing)

Pada tahap ini, semua informasi yang diperoleh peserta didik dari hasil bacaan dianalisis pada tingkat kepercayaan tertentu. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 3 Muara Jambi, setelah peserta didik mengumpulkan data dari buku paket dan LKS mengenai materi Q.S Al-Maidah (5): 32, seperti ayat dan artinya, ilmu tajwid, asbabunnuzul, tafsir, isi kandungan, hadist yang berkaitan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari, serta hikmah dari toleransi, data tersebut dikelola, dipilih, dan dibandingkan berdasarkan sumber-sumber yang telah didapatkan.

Sebagai contoh, salah satu isi kandungan surah Q.S Al-Maidah (5): 32 yang ditemukan di dalam buku paket adalah bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu terkait dengan orang lain. Keterkaitan tersebut bagaikan mata rantai yang saling berhubungan; jika satu mata rantai terputus, maka akan terjadi kehancuran pada umat manusia. Setiap tindakan, termasuk pembunuhan, memiliki nilai berdasarkan tujuannya. Pembunuhan merupakan bentuk pemusnahan terhadap masyarakat, sementara eksekusi qisas terhadap pembunuh menjadi sumber kehidupan masyarakat. Manusia yang bekerja untuk menyelamatkan jiwa, seperti dokter dan perawat, harus profesional, karena kelalaian atau pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang bukan ahli dapat mendatangkan musibah.

5) Pembuktian (Verification)

Setelah data yang dikumpulkan dari buku paket dan LKS dikelola, peserta didik memverifikasi apakah hipotesis (jawaban sementara) yang telah dirumuskan dapat terjawab atau tidak melalui presentasi di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan, pada tahap pembuktian ini, hanya beberapa peserta didik yang benar-benar menguasai dan memahami materi pembelajaran. Peserta didik yang rajin belajar dan aktif dalam proses pembelajaran tampak lebih siap dalam presentasi dan mampu menjawab hipotesis mereka. Namun, sebagian lainnya tidak paham atau tidak menguasai materi karena kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, dan lebih asyik dengan kegiatan sendiri. Akibatnya, mereka mendapatkan nilai rendah dan tidak mencapai standar kelulusan yang diharapkan.

## 6) Kesimpulan (Generalization)

Tahap terakhir dalam model pembelajaran Discovery Learning adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk merumuskan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, seperti ayat dan arti dari Q.S Al-Maidah (5): 32, ilmu tajwid, asbabunnuzul, tafsir, isi kandungan, hadist yang berkaitan, implementasi dalam kehidupan sehari-hari, serta hikmah dari toleransi.

Namun, hanya beberapa peserta didik yang mampu menarik kesimpulan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan sebagian peserta didik pada hasil yang dikumpulkan oleh teman-teman mereka, tanpa berupaya secara mandiri mencari informasi atau memahami materi. Akibatnya, peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam proses pengumpulan dan pengelolaan data mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari pada hari itu.

### **Hambatan yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning di Kelas XI SMAN 3 Muara Jambi**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan model pembelajaran Discovery Learning di kelas XI SMAN 3 Muara Jambi dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### a. Kurangnya Motivasi Siswa dalam Belajar

Banyak peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif. Hal ini mengakibatkan sebagian siswa tidak antusias dalam mengeksplorasi materi secara mandiri atau berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelompok.

#### b. Kurangnya Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Model Discovery Learning menuntut keaktifan peserta didik dalam mencari dan menganalisis informasi. Namun, sebagian besar siswa kurang berpartisipasi dalam proses ini dan lebih mengandalkan teman-teman yang lebih aktif.

#### c. Kurangnya Kedisiplinan Peserta Didik

Ketidaksiplinan peserta didik menjadi salah satu kendala yang signifikan, terutama dalam hal ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas atau mengikuti instruksi selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Alokasi Waktu dan Jam Pembelajaran yang Relatif Singkat

Pembelajaran dengan model Discovery Learning membutuhkan waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan eksplorasi, pengumpulan data, dan penyajian hasil. Namun, alokasi waktu di kelas sering kali tidak cukup untuk menjalankan semua tahapan model ini secara optimal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMAN 3 Muara Jambi melibatkan dua tahap utama, yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, guru melakukan perencanaan tujuan pembelajaran, memilih materi PAI yang akan diajarkan dengan pendekatan Discovery Learning, serta mengembangkan bahan ajar. Namun, tidak semua bagian dari tahap perencanaan ini diimplementasikan dengan sempurna di kelas. Dalam tahap pelaksanaan, terdapat enam langkah yang dilalui, yaitu stimulasi atau pemberian rangsangan, pernyataan atau identifikasi masalah, pengumpulan data, pengelolaan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Meskipun demikian, penerapan langkah-langkah ini masih belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang ideal. Selain itu, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran Discovery Learning ini. Hambatan tersebut antara lain adalah rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, kedisiplinan yang masih kurang, serta alokasi waktu dan jam pembelajaran yang relatif singkat. Faktor-faktor ini menyebabkan implementasi Discovery Learning tidak berjalan secara optimal dan mempengaruhi hasil pembelajaran siswa di kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan, 1) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan lebih kreatif dalam merencanakan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal. Kreativitas dalam merancang pembelajaran akan membantu meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. 2) guru PAI juga diharapkan untuk lebih memahami dan mendalami berbagai model pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: Unissula, 16*.
- Alfitry, S., Pd, M., NURHADI, S. P. I., Sy, S. E., & SH, M. S. (2020). *Model Discovery*

*Learning dan Pemberian Motivasi dalam Pembelajaran Konsep Motivasi Prestasi Belajar*. Guepedia.

ARISKA, E. V. I. (2020). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS VII SMP N 3 RAMBAH HILIR*. Universitas Pasir Pengaraian.

Ariyani, R. (2021). *Media Pembelajaran*. Rikaariyani. Com.

Ariyani, R., Anisyah, N., & Darni, D. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Blog Bagi Mahasiswa. *Jurnal Literasiologi*, 8(2), 556620.

Bala, C. B. N., Naharia, O., & Nangoy, W. M. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa di SMA Negeri 1 Touluaan. *JSPB BIOEDUSAINS*, 4(1), 49–54.

Dewi, E. K., & Jatningsih, O. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X DI SMAN 22 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 936–950.

Fazriansyah, M. F. (2023). Efektivitas model discovery learning terhadap kemampuan komunikasi matematik peserta didik. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(2), 275–283.

Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5–11.

Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Syiah Kuala University Press.

Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa sdn meruya selatan 06 pagi. *Edisi*, 3(2), 312–325.

Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189–2198.

Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.

Pranoto, E. (2023). *Model Discovery Learning dan Problematika Hasil Belajar*. Penerbit P4I.

Priadi, M. A., & Riyanda, A. R. (2021). Pengaruh model guided discovery learning berbasis e-learning terhadap kemampuan berpikir kritis. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1–13.

Surya, M. (2004). Psikologi pembelajaran dan pengajaran. *Bandung: Pustaka Bani Quraisy*, 73–74.

- Syukri, S. (2024). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH AL-MA'ARIF HIDAYATUL MUBTADI'IN ROKAN HULU. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 1–11.
- TRI, Y. (2023). *PENGARUH PENGGUNAAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS DISCOVERY LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS PESERTA DIDIK KELAS V SDN TANJUNG SARI OKU TIMUR*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.